

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Permintaan

Menurut Suhartini dan Fathorrozi (2003), permintaan adalah jumlah barang dan jasa dengan tingkat harga yang berbeda yang diminta oleh konsumen, pada teori permintaan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu selera, pendapatan konsumen, harga barang itu sendiri, dan lain sebagainya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x, Y, P_y, T, u)$$

Keterangan: D_x = Barang yang Ingin Dibeli

P_y = Harga Barang yang Ingin Dibeli

Y = Pendapatan Konsumen

P_y = Harga Barang Lain

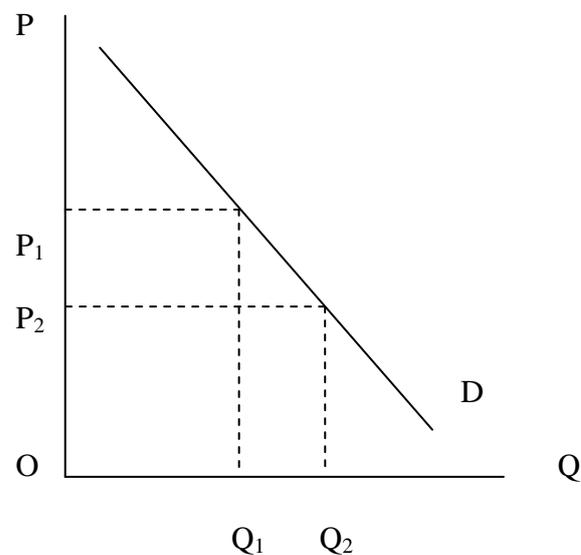
T = Selera Konsumen

u = Faktor-faktor Lainnya

Dalam teori permintaan menjelaskan tentang hukum permintaan dan kurva permintaan. Hukum permintaan menjelaskan bahwa harga sangat mempengaruhi permintaan dimana jumlah permintaan berbanding terbalik dengan tingkat harga, hubungan antara tingkat harga dan jumlah permintaan berlaku hampir semua barang dalam ekonomi. Hukum

permintaan dapat digambarkan dengan semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin rendah permintaan konsumen terhadap suatu barang dan jasa, dan sebaliknya, jika harga turun maka jumlah permintaan naik dengan asumsi hal-hal lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Demand curve adalah gambaran hukum permintaan yang dijelaskan melalui kurva atau hubungan antara harga dan jumlah permintaan dijelaskan dengan bentuk kurva, hal ini diperlukan untuk mempermudah dalam menjelaskan hukum permintaan terhadap pemahaman umum ataupun pemahaman akademik, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Dalam elastisitas harga kurva permintaan dibagi menjadi 5 yaitu :

- a. Garis kurva permintaan horisontal, permintaan elastis sempurna terjadi dimana dengan harga yang ditentukan banyak orang yang

ingin membelinya komoditas tersebut, komoditas ini biasanya sering diberi subsidi oleh pemerintah agar harga selalu stabil atau komoditas dengan diskon besar-besaran.

- b. Garis kurva permintaan vertikal, permintaan inelastisitas sempurna terjadi karena harga yang sangat mahal tetapi masih ada permintaan atas komoditas tersebut, komoditas ini termasuk golongan kebutuhan tersier, dimana hanya orang yang mempunyai uang cukup untuk dapat membeli komoditas tersebut
- c. Garis kurva permintaan 45 derajat, permintaan elastisitas *unitary* terjadi karena perubahan harga sama dengan perubahan kuantitas yang diminta, komoditas pada tingkat elastisitas ini adalah yang mempunyai barang substitusi.
- d. Garis kurva permintaan 45 derajat $>$ slope $<$ 90 derajat, permintaan inelastis terjadi karena perubahan harga sulit mempengaruhi perubahan jumlah komoditas yang diminta, komoditas ini termasuk golongan kebutuhan primer, dimana barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk melanjutkan kehidupannya.
- e. Garis kurva permintaan 45 derajat $<$ slope $>$ 0 derajat, permintaan elastis terjadi karena perubahan jumlah permintaan lebih besar dari pada perubahan harga, komoditas ini biasanya komoditas yang mempunyai barang substitusi lebih dari 1.

Menurut Mankiw (2014) terdapat faktor- faktor yang dapat menggeser kurva permintaan, diantaranya adalah:

a. Pendapatan

Pendapatan dari individu dapat mempengaruhi permintaan individu terhadap komoditas yang ingin dibeli, terdapat dua barang yang berbeda sifatnya jika dipengaruhi oleh pendapatan, dua barang tersebut adalah:

- 1) Barang normal, jika pendapatannya naik maka permintaannya akan naik dan jika pendapatannya turun permintaannya akan turun pula dengan asumsi *ceteris paribus* atau hal-hal lainnya tetap, contohnya barang yang dapat dikonsumsi,
- 2) Barang inferior, jika pendapatannya naik maka permintaannya akan turun dan jika pendapatannya turun maka permintaannya akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*, contohnya pengguna jasa angkutan bis, jika pendapatannya naik maka akan ganti menggunakan taksi atau membeli kendaraan sendiri.

b. Harga barang lain yang terkait

Jika barang lain yang terkait berubah harganya maka akan mempengaruhi jumlah permintaan barang yang akan dibeli, barang lain itu adalah:

- 1) Barang substitusi atau barang pengganti, yaitu barang yang dapat menggantikan barang yang akan dibeli contohnya hotdog

dan hamburger, jika permintaan hotdog maka hamburger akan turun karena sudah digantikan oleh hotdog.

2) Barang komplementer atau barang pelengkap, yaitu barang yang harus digunakan bersamaan dan saling membutuhkan, contohnya es krim dan *cone*, dua barang ini digunakan bersamaan jika salah satu permintaannya naik maka barang yang lain akan naik juga.

c. Selera

Tingkat selera seseorang sangat mempengaruhi jumlah permintaan atas suatu barang dan selera setiap individu berbeda-beda, selera orang ditentukan oleh hal psikologi setiap orang, jika selera orang terhadap suatu barang tinggi maka permintaannya akan tinggi pula, dan sebaliknya.

d. Ekspektasi

Ekspektasi seseorang terhadap barang lebih condong keuntung rugi dari transaksi jual belinya, contohnya jika harga telur diperkirakan turun besok, maka orang akan berbondong – bondong akan membeli telur besok bukan sekarang.

e. Jumlah Penduduk

Jika populasi penduduk bertambah maka jumlah permintaan akan meningkat, dalam hal memenuhi kebutuhan sehari – hari seseorang harus melakukan pembelian barang yang akan dikonsumsi atau jasa yang akan digunakan.

2. Permintaan Impor

Menurut Salvatore (2006), permintaan adalah jumlah komoditas yang siap untuk dibeli perorangan, rumah tangga atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dalam teori permintaan jika semakin rendah suatu harga barang maka permintaan akan meningkat, oleh sebab itu hukum teori permintaan mempunyai kemiringan negatif.

Impor adalah masuknya suatu barang dan jasa ke dalam negeri dalam rangka sebagai memenuhi kebutuhan masyarakat (Smith dan Blakeslee 1995), untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara melakukan impor dalam memenuhi permintaan barang dan jasa dalam negeri, karena negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan sumber daya alam dan manusia yang terbatas, selain untuk memenuhi kebutuhan impor juga dapat digunakan sebagai alat mencari keuntungan dan mempererat hubungan antar negara.

$$M_t = f(C_t, Q_t, S_{t-1}, ER_t, P_{igt})$$

Dimana:

M_t = Jumlah impor tahun ke-t

C_t = konsumsi tahun ke-t

S_{t-1} = sisa stok barang tahun sebelumnya

ER_t = *Exchange Rate* tahun ke-1

P_{igt} = harga impor garam tahun ke-1

Beberapa faktor yang mempengaruhi impor garam pada penelitian ini yaitu jumlah produksi garam dalam negeri yang menentukan cukup tidaknya stok garam dalam negeri, jumlah penduduk yang mempengaruhi pada jumlah permintaan garam, harga

garam dimana pada teori permintaan variabel tersebut akan menentukan jumlah permintaan garam, kurs atau *Exchange Rate* nilai mata uang terhadap mata uang negara lain yang menentukan jumlah impor yang akan diambil.

3. Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkatan-tingkatan output perunit periode atau waktu, yang sering disebut dengan konsep arus (*flow concept*). Sedangkan outputnya sering diasumsikan kualitasnya yang konstan. Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus (Miller dan Meiners, 1997).

Menurut Suhartini dan Fathorrozi (2003), hasil akhir dari proses kegiatan atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input dinamakan dengan produksi. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output.

b. Fungsi Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dimana atau kapan komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang

dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut (Miller dan Meiners,1997)

Dominic Salvatore (2001) mendefinisikan fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah tabel atau grafik yang menunjukkan output maksimum yang bisa diproduksi oleh suatu perusahaan pada setiap kombinasi input dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Ari Sudarman (2004), mendefinisikan fungsi produksi merupakan suatu tabel atau persamaan matematis yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu, atau singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi adalah persamaan yang menghubungkan antara input yang digunakan dalam proses produksi dengan output yang dihasilkan dalam tingkat teknologi tertentu per unit waktu.

Menurut Miller dan Meiners (1997), fungsi produksi bisa ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y=f(X_1,X_2)$$

Dimana :

Y = Tingkat output per unit periode

X1 = Modal per unit periode

X2 = Tenaga kerja per unit periode

Persamaan di atas menunjukkan bahwa kuantitas output secara fisik ditentukan oleh kuantitas input secara fisik, dalam hal ini adalah modal dan tenaga kerja. Persamaan tersebut bisa ditulis manakala

penelitian menggunakan lebih dari dua variabel, maka persamaanya menjadi :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_N)$$

Total Physical Product (TTP) adalah tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain yang dianggap tetap), $TTP = f(X)$ atau $Y = f(X)$.

Hubungan antara perdagangan internasional dengan produksi adalah pemenuhan kebutuhan atas komoditas di suatu negara dapat terpenuhi atau tidak, jika sudah terpenuhi maka sisa produksinya akan diekspor dan jika kurang maka negara akan mengadakan transaksi impor dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan komoditi.

4. Populasi Penduduk

Menurut BPS (2017), penduduk yaitu orang-orang yang sudah menetap di suatu wilayah teritorial dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan atau yang sudah menetap di suatu wilayah dengan kurun waktu yang kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap, jumlah penduduk sangat mempengaruhi banyak sedikitnya barang yang akan disediakan di suatu wilayah, secara teori meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan dalam negeri.

Dari segi permintaan impor, meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah impor karena kurangnya stok yang ada di dalam

negeri maka dilakukannya transaksi impor. Pengaruh jumlah penduduk terhadap stok komoditas yang diperlukan dapat dilihat melalui perilaku konsumen.

Prilaku konsumen adalah proses keputusan konsumen untuk membeli suatu suatu produk dan mengkonsumsinya (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2006). Dalam memahami perilaku konsumen melalui bidang psikologi, pribadi, sosial, dan budaya:

- a. Pengaruh dari sisi psikologi, mencakup sikap konsumen, persepsi, motivasi, kemampuan belajar.
- b. Pengaruh dari sisi kepribadian, mencakup status ekonomi, kepribadiannya, gaya hidup konsumen.
- c. Pengaruh dari sisi sosial, mencakup keluarga, pendapat dari orang sekitar seperti teman, rekan kerja, dan rekan profesi
- d. Pengaruh dari sisi budaya, mencakup cara hidup dan sikap dalam budaya yang konsumen punyai, subkultur (kelompok etnis yang menilai semuanya dengan bersama-sama dengan kelompok etnisnya), kelas sosial (kelompok yang membedakan latar belakang budaya, pekerjaan, dan pendapatan)

Pengaruh di atas dapat melemah bahkan diabaikan bagi konsumen, karena pribadi individu yang ingin mengkonsumsi memperlihatkan loyalitas merek (*brand loyalty*) dimana mereka merasa puas terhadap kinerja perusahaan yang mempunyai merek yang dibelinya, konsumen seperti itu biasanya tidak mudah

terpengaruh terhadap pengaruh di atas, mereka memilih setia pada merek yang mereka pilih. Akan tetapi, makanan dan pakaian yang dikonsumsi akan menggambarkan sosial, psikologi, budaya, dan perilaku konsumen.

Dalam pembelian suatu komoditas konsumen harus melalui proses:

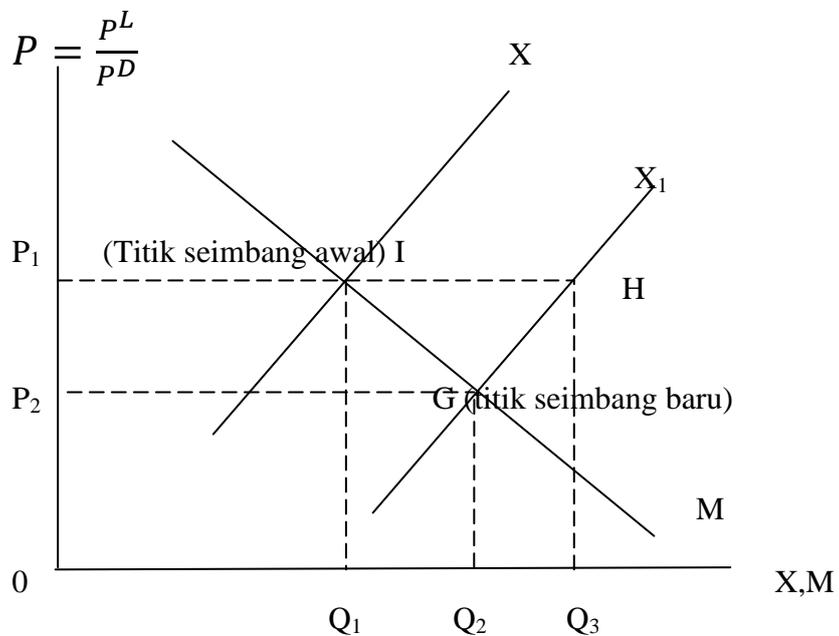
- a. Kesadaran atas kebutuhan, jika terdapat komoditas yang harus digunakan oleh individu dan komoditas tersebut tidak mereka punyai maka mereka akan segera membelinya.
- b. Pencarian informasi, konsumen akan mencari info melalui internet ataupun langsung untuk mengetahui harga terkini dan kualitasnya
- c. Evaluasi alternatif, jika konsumen sudah mendapatkan komoditas yang dicari, konsumen akan meneliti baik buruknya kualitasnya dari yang mereka ketahui melalui pencarian informasi kemudian mereka gabungkan informasi dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Keputusan membeli, saat konsumen memutuskan membeli produk harus didasarkan pada motif yang rasional dan emosionalnya, motif rasional mencakup evaluasi alternatif yang akurat (informasi dan kenyataannya sama), motif emosional mencakup rasa keinginan konsumen terhadap komoditas yang ada.

- e. Evaluasi pasca pembelian, setelah pembelian konsumen akan mengevaluasi produk yang dipakainya, jika sesuai akan membeli kembali dan sebaliknya jika tidak sesuai tidak akan membelinya.

5. Harga Impor

Menurut Boediono (1981), perubahan harga barang dapat menyesuaikan neraca pembayaran yang disebut dengan mekanisme hume, mekanisme hume ini dapat bekerja penuh dalam menyeimbangkan kembali neraca pembayaran.

Cara bekerja mekanisme hume dapat dijelaskan pada kurva dan tabel dibawah ini:

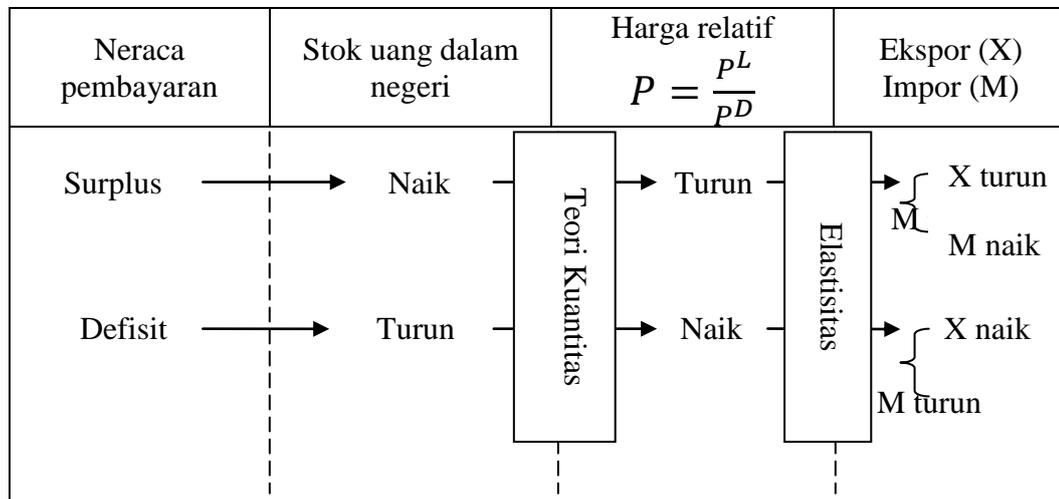


Gambar 2.2 Kurva Mekanisme Hume

Pada sumbu vertikal digambarkan perbandingan antara harga domestik (P^D) dengan tingkat harga luar negeri (P^L), pada garis horizontal digambarkan garis kuantitas (Q) dari aliran ekspor (X) impor (M)

Saat tingkat harga dan tingkat kuantitas ekspor pada titik seimbang atau *equilibrium* awal yaitu titik I produsen terus meningkatkan ekspornya demi keuntungan yang lebih maka ekspor meningkat pada titik H, pada titik ini terjadi surplus di neraca pembayaran, pada keadaan surplus emas akan mengalir masuk kedalam negeri dan stok uang dalam negeri akan meningkat, banyaknya aliran uang masuk kedalam negeri mengakibatkan kenaikan harga – harga barang di dalam negeri.

pada titik H stok barang dalam negeri menurun kuantitasnya karena meningkatnya ekspor sehingga mengakibatkan kelangkaan dan harga barang dalam negeri meningkat. Pada keadaan seperti ini pemerintah mengeluarkan kebijakan agar kuantitas ekspor menurun dan harga dalam negeri tidak meningkat, saat ekspor dapat ditekan maka jumlah uang beredar dalam negeri akan menurun. Pada kasus ini harga barang dalam negeri lebih tinggi dari pada harga barang dari luar negeri akibatnya impor barang akan naik dan ekspor menurun, proses ini akan berhenti saat impor dan ekspor menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga dan berada pada titik seimbang atau *equilibrium* baru yaitu titik G.



Gambar 2.3 Skema Mekanisme Harga

Tahap kedua yaitu reaksi impor dan ekspor terhadap perubahan harga, pada tahap ini penyesuaian berjalan dengan sempurna, ekspor dan impor mempunyai elastisitas yang rendah terhadap perubahan harga dalam menyeimbangkan neraca pembayaran, karena campur tangan pemerintah yang membebani pajak pada pelaku ekspor barang, sehingga hukum *invisible hand* sulit berlaku.

6. Kurs

Kurs sangat dibutuhkan saat pemerintah atau swasta ingin melaksanakan perdagangan luar negeri, karena perbedaan nilai antara kedua mata uang maka digunakanlah pedoman mata uang untuk transaksi luar negeri yaitu dolar Amerika, pada sistem kurs yang berbeda-beda akan menghasilkan dampak yang berbeda-beda pula dalam fluktuasi transaksi perdagangan luar negeri. Naik turunnya nilai mata uang setiap negara akan mempengaruhi biaya produksi dan akan

mengubah harga suatu barang yang akan digunakan perdagangan internasional, karena mata uang setiap negara mempunyai fluktuasi nilai yang berbeda-beda maka harga jual beli dalam perdagangan internasional sangat mudah berubah-ubah pula sesuai perubahan nilai mata uang dari negara masing-masing

a. Kurs (*foreign exchange rate*)

Menurut salvatore (1995), kurs yaitu harga mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri, dalam pasar uang kurs dipertahankan melalui arbitrase dimana pembelian mata uang asing bila mana harga rendah dan dijual bila harganya naik, kenaikan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri disebut apresiasi, dan penurunan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut depresiasi.

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang dari negara yang berbeda yang menimbulkan perbedaan dan perbandingan nilai dari keduanya (Nopirin, 1995).

b. Sistem Kurs Valuta Asing (Exchange Rate)

Nilai kurs sangat bergantung pada pasar valuta asing, karena tingkat derasnya arus jual beli uang yang dapat menentukan nilai suatu mata uang, jika jual beli mata uang hanya dikuasai oleh swasta dan tanpa campur tangan pemerintah maka kurs akan mudah berubah yang dapat disebut kurs bebas, jika pemerintah ikut campur tangan menjalankan stabilisasi kurs dimana swasta masih ikut dalam pasar

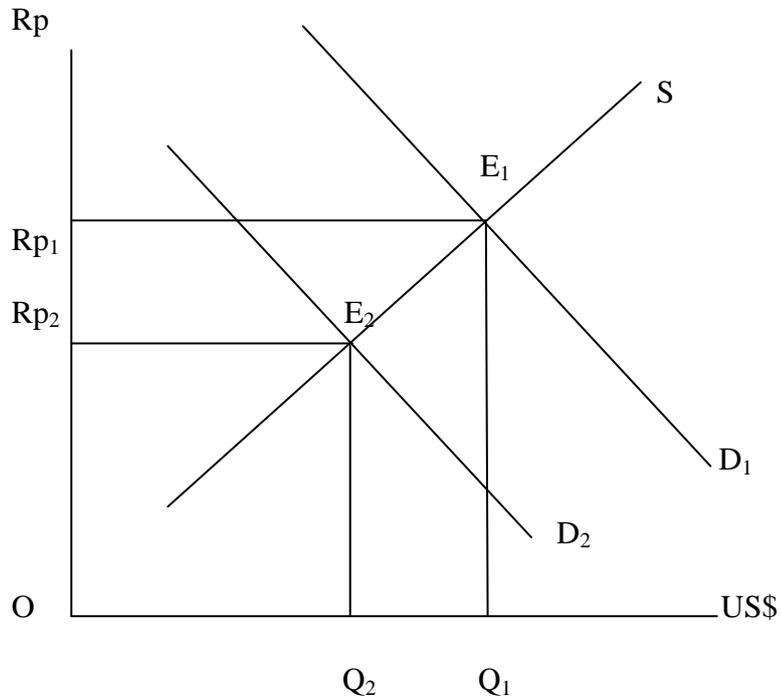
uang tersebut maka disebut dengan kurs mengambang atau stabilisasi kurs hal ini cenderung mengalami perubahan nilai dengan batas yang kecil, dan jika pemerintah menguasai seluruh pasar uang maka perubahan nilai cenderung tetap yang disebut kurs tetap atau *exchange control*.

1. Sistem kurs bebas

Perubahan kurs pada sistem kurs bebas tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing, pada sistem ini pemerintah tidak ikut campur tangan dalam pasar mata uang, permintaan valuta asing digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran keluar negeri atau pembayaran impor. Dampak sistem kurs ini terhadap perdagangan luar negeri adalah berubahnya harga internasional yang tidak menentu karena tingkat kurs yang tidak dijaga oleh pemerintah, swasta tidak bisa mengontrol kurs dikarenakan orientasi pihak swasta adalah profit atau keuntungan.

Pada kasus sistem ini neraca perdagangan internasional cenderung cepat berubah karena tingkat kurs yang tidak menentu, ekspor akan diuntungkan jika nilai kurs mata uangnya menurun karena harga barangnya terlihat murah oleh negara lain, dan impor akan berkurang karena terlihat mahal harga barang dari luar negeri. Dan sebaliknya jika nilai kurs meningkat maka impor akan tinggi karena harga luar terlihat

murah dan ekspor menurun karena harga barang dalam negeri terlihat mahal



Gambar 2.4 Pergeseran Kurva Permintaan Uang

Gambar di atas menjelaskan bahwa sistem kurs bebas bersifat elastis, karena pergerakannya yang selalu berubah-ubah, dua titik *equilibrium* (seimbang) menjelaskan bahwa titik tersebut berpindah - pindah mengikuti perubahan permintaan dan penawarannya, jika permintaan barang dari Amerika meningkat maka titik seimbang ada di E₁, sehingga kebutuhan dolar meningkat untuk membeli produk Amerika, dan dampaknya nilai rupiah akan melemah (depresiasi).

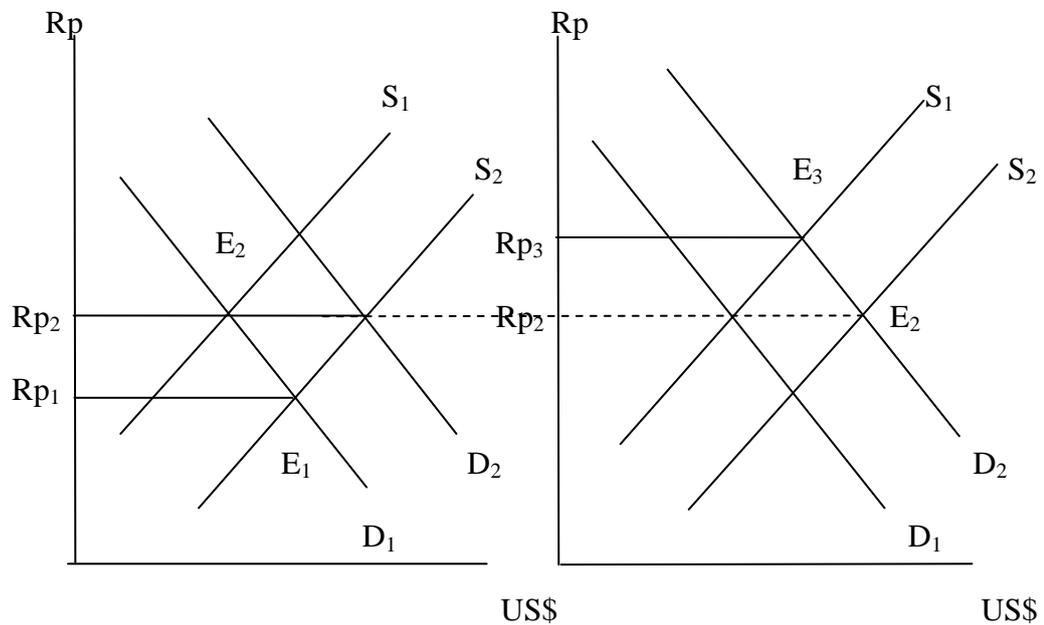
Dan jika permintaan barang Amerika menurun maka kebutuhan akan dolar akan sedikit dan rupiah akan mengalami peningkatan nilai (apresiasi) pada titik E_2 .

2. Sistem kurs mengambang / stabil

Pada sistem ini pemerintah ikut andil dalam memberi kebijakan, supaya pasar mata uang dapat stabil tidak terlalu banyak dan terlalu sedikit persediaan mata uang luar negeri di dalam negeri.

Kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan menganalisa terjadinya tendensi kurs valuta asing turun maka pemerintah membeli valuta asing di pasar uang karena meningkatnya permintaan, maka tendensi kurs turun dapat dicegah, dan sebaliknya jika tendensi kurs naik maka pemerintah akan menjual valuta asing dipasar uang sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah.

Dampak sistem kurs ini adalah perubahan neraca perdagangan internasional yang melamban, karena ekspor impor tidak mengalami perubahan yang tinggi karena adanya kebijakan tingkat kurs mengambang dalam negeri, meningkatnya ekspor impor tergantung kelangkaan bahan baku dan inovasi swasta pada jasa atau barang yang diperjual belikan dan kebutuhan suatu komoditas dalam negeri.



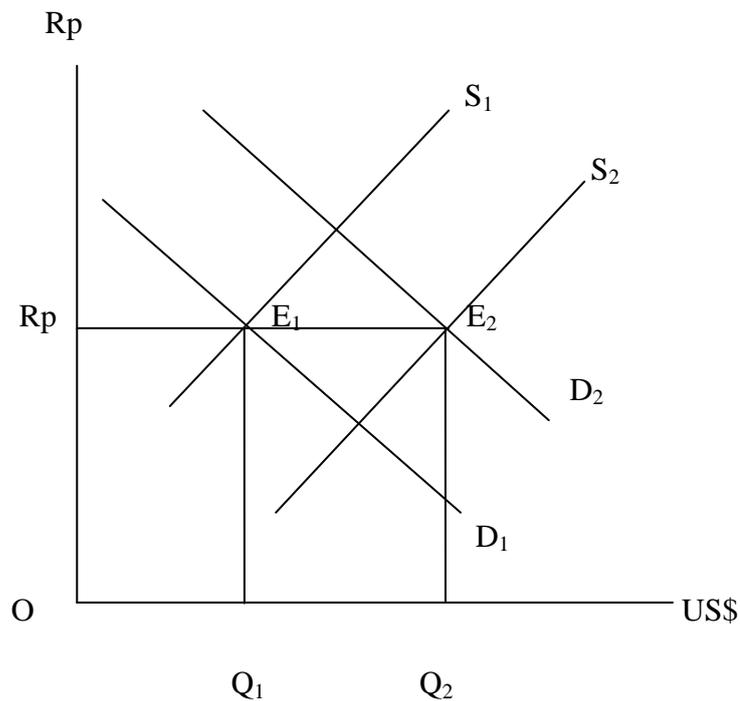
Gambar 2.5 Kebijakan Stabilisasi Kurs

Pada tingkat tingkat di titik E_2 yaitu Rp_2 , rupiah dapat naik dan turun dengan batasan yang telah ditentukan oleh pemerintah, maksimal naiknya kurs harus dititik E_3 yaitu Rp_3 , dan jika turun maka harus ada di titik E_1 yaitu Rp_1 . Jika terjadi kenaikan lebih dari yang bataskan oleh pemerintah maka pemerintah akan menjual cadangan dolarnya untuk menurunkan tingkat kurs yang ada sehingga menjadi kurs yang ditentukan. Dan sebaliknya, jika tingkat kurs turun lebih dari kebijakan pemerintah maka pemerintah membeli dolar yang ada di pasar uang, sehingga tingkat kurs bisa naik sampai tingkat yang ditentukan oleh pemerintah.

3. Sistem kurs tetap

Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing, tujuannya adalah untuk mencegah adanya aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibandingkan permintaannya.

Dampak dari sistem ini adalah perubahan neraca perdagangan internasional akan sangat melamban karena salah satu faktor perubahannya tidak dipakai lagi yaitu tingkat kurs yang ditetapkan oleh pemerintah



Gambar 2.6 Kurs Dalam Pengawasan Devisa

Pada sistem kurs tetap, pemerintah akan menetapkan tingkat nilai mata uang, sehingga nilai mata uang sangat sulit untuk naik atau turun, jika hal itu terjadi maka pemerintah akan menjual cadangan dolar jika permintaan dolar meningkat, dan akan membelinya jika permintaan dolarnya menurun.

B. Peneliatian Terdahulu

Paparan penelitian terdahulu untuk memperkuat hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian Ahmad, Netty, dan Suharno (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam Indonesia”, dengan menggunakan regresi data panel dari tahun 2004-2013 yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor garam Indonesia adalah produksi garam domestik, harga garam impor, Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia, PDB riil negara sumber impor dan nilai tukar riil. Untuk produksi garam domestik dan harga garam impor memiliki hubungan negatif terhadap volume impor, sedangkan variabel lain memiliki hubungan positif terhadap volume impor.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Razi, Ismayani, dan Elvira (2016) yang berjudul “Analisis Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Garam di Provinsi Aceh” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data runtutan (time series) dari tahun 2003-2013, menunjukkan bahwa perkembangan impor garam positif meningkat

setiap tahunnya, dari variabel jumlah penduduk, permintaan garam, produksi garam, biaya impor garam dan harga garam impor.

Penelitian Desiana (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Sulawesi Utara” dengan menggunakan data sekunder berupa data runtutan waktu (time series) dari tahun 2002-2011 yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras, kurs ,dan stok beras mempengaruhi penurunan impor beras di Sulawesi Utara, sedangkan peningkatan konsumsi meningkatkan impor beras di Sulawesi Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri, Joni, dan Jani (2014) yang berjudul “Analisis Trend Produksi Dan Impor Gula Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia” yang menunjukkan bahwa, trend produksi gula dan impor gula di Indonesia selama kurun waktu dari tahun 2012-2016 cenderung meningkat, faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia berpengaruh secara nyata terhadap impor gula di Indonesia adalah impor tahun sebelumnya, konsumsi gula, perubahan pendapatan perkapita, dan stok gula domestik, untuk elastisitas pada variabel stok dalam negeri, impor gula tahun sbelumnya, perubahan pendapatan perkapita, dan konsumsi gula terhadap impor gula di Indonesia bersifat inelastis, sedangkan elastisitas harga gula internasional terhadap impor gula di Indonesia bersifat elastis.

Dalam penelitian Lisa (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Jagung Di Indonesia Tahun 1982-

2012” dengan model ekonometrika *Error Correction Model* (ECM) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel produksi, GDP, konsumsi industri, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor jagung, dalam jangka panjang produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga dan harga jagung impor, terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Di penelitian lain yang dilakukan oleh Edwin (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Mentah Di Indonesia” dengan metode analisis *Error Correction Model* (ECM), menunjukkan bahwa produksi minyak mentah, konsumsi, dan harga minyak mentah internasional secara bersama berpengaruh signifikan. Produksi minyak mentah berpengaruh negatif dan signifikan, konsumsi minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan, harga minyak mentah internasional berpengaruh negatif dan signifikan.

Pada penlitian Syamsuddin, Abubakar, dan Nasir (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia” menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu harga beras domestik, kurs, dan PDB, berpengaruh simultan terhadap variabel terikat yaitu impor beras. Sedangkan secara parsial harga beras, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sementara variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Dalam memenuhi persyaratan penelitian, dimana 30% penelitian terdahulu harus menggunakan jurnal Internasional, penulis akan

memaparkan 3 jurnal internasional, dari penelitian Sintya, Dedi, Bonar, Kariyasa (2014) yang berjudul “Impact Of Maize Import Tariff Policy Changes On Production And Consumption In Indonesia: A Multimarket Model Analysis” menunjukkan bahwa penghapusan kebijakan tarif impor pada jagung berdampak pada peningkatan impor jagung dan penurunan harga jagung domestik, di sisi lain kebijakan ini berdampak positif pada produksi beras, daging ayam, dan telur yang menyebabkan peningkatan pendapatan dalam skala kecil sektor pertanian dan peternakan ayam, serta meningkatkan konsumsi jagung, daging ayam, dan telur di Indonesia.

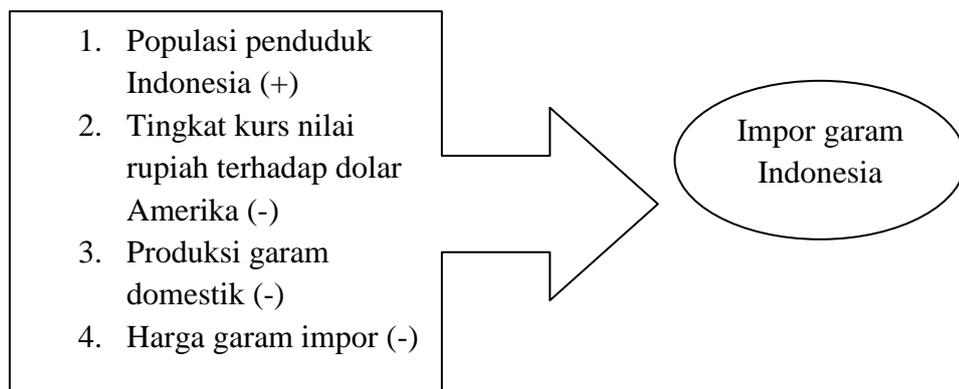
Penelitian yang dilakukan Muthiah, Syafril, dan Suhartini (2015) yang berjudul “Analysis Import Policy Of Soybean On Economics Performance Of Indonesia Soybean” dengan menggunakan analisis deskriptif, persamaan simultan 2SLS, dan simulasi alternatif kebijakan, menunjukkan bahwa variabel luas panen kedelai, produktivitas kedelai, permintaan kedelai, dan harga kedelai domestik mempengaruhi secara signifikan terhadap impor kedelai, pada penelitian berkesimpulan bahwa untuk mengurangi impor kedelai pemerintah harus memperhatikan petani kedelai agar dapat meningkatkan produktifitasnya dengan memberi subsidi pupuk dan perluaskan lahan untuk ditanami kedelai.

Dalam penelitiannya Ari (2016), yang berjudul “Analysis On Indonesia’s Beef Import” dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendapatan perkapita, harga daging sapi

impor, harga daging sapi domestik, memiliki pengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Uji Wald yang dilakukan menunjukkan batasan yang tidak valid yang berarti bahwa secara ekonomi, keputusan masyarakat dalam pembelian daging sapi dipengaruhi oleh inflasi.

C. Kerangka Berpikir

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan gambaran model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari kerangka di atas digambarkan aspek-aspek yang diduga mempengaruhi volume impor garam Indonesia yakni:

1. Variabel dependen berupa volume impor garam Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016

2. Variabel independen meliputi populasi penduduk indonesia, tingkat kurs rupiah terhadap dolar, jumlah produksi garam domestik, dan harga garam impor.

D. Hipotesis

1. Di duga jumlah penduduk domestik memiliki pengaruh positif terhadap volume impor garam, dimana jumlah penduduk semakin meningkat maka permintaan atas garam akan meningkat pula, maka pemerintah menaikkan impor garam.
2. Di duga tingkat kurs rupiah terhadap dolar amerika memiliki pengaruh negatif, dimana semakin tinggi nilai rupiah maka volume impor garam akan meningkat.
3. Di duga produksi garam domestik memiliki pengaruh negatif terhadap volume impor, dimana produksi dalam negeri meningkat maka volume impor garam diturunkan.
4. Di duga harga garam impor memiliki pengaruh negatif terhadap volume impor, seperti hukum permintaan semakin meningkat harga garam maka semakin sedikit pula permintaan garam.